

REGIONALISME MODERN (TRANSFORMATIF) MASJID BERLANGGAM JAWA

Studi Kasus Bangunan Masjid *Field Research Center* Kulon Progo

Talitha Mira Nurina, S.Ars¹, Handoyotomo, MSA²

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

² Dosen Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: talithatita@gmail.com

ABSTRAK: *Meski seluruh permukaan bumi merupakan masjid, namun bagi umat Islam masjid memiliki arti "Rumah Allah" yang harus dimuliakan. Sebab itu sepanjang sejarah perkembangan arsitektur, masjid merupakan bentukan arsitektur yang memperoleh curahan optimal dalam hal keterampilan teknologi, estetika, dan falsafah dalam rangkaian sejarah arsitektur Islam Konsep utama bangunan Masjid FRC yaitu Masjid Modern yang dapat mendukung kawasan edukasi dan sekitarnya, serta menjadi ikon yang mempresentasikan nilai budaya Kulonprogo. Arsitektur Nusantara atau tradisional merupakan sebuah fenomena yang menarik, dengan keberagamannya yang mencerminkan kekayaan arsitektur Indonesia, Regionalisme merupakan suatu usaha untuk mengembalikan atau memunculkan kembali identitas dan ciri kedaerahan. Menurut Budihardjo (1997), regionalisme merupakan cara berfikir tentang arsitektur yang menyebar dalam berbagai jalur. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi penerapan Regionalisme Transformatif dan mengetahui aspek regionalisme yang dapat diangkat dari desain Masjid Berlanggam Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan kompilasi data primer dan sekunder untuk kemudian dianalisa, penggunaan preseden digunakan sebagai acuan dalam transformasi desain bentuk berdasarkan elemen regionalisme. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa Masjid modern transformatif menerapkan konsep yang diambil dari elemen bangunan lama yang menonjol dan ekspresif, sehingga dapat menjadi ikon representasi budaya setempat. Selain itu menggunakan ornamen yang memiliki fungsi khusus, (tidak hanya sekedar estetika). Kesimpulan dan rekomendasi penelitian yaitu pada Masjid FRC elemen pendukung masih dirasa kurang karena hanya menggunakan ornamen batik ciri khas Kulon Progo dan bentukan atap tajug. Setelah mengetahui elemen ornament yang ada di Masjid Jawa maka dapat menjadi referensi dalam desain transformasi bentuk maupun ornamen bangunan, karena ornamen Masjid Jawa memiliki makna atau arti khusus yang dapat dijadikan konsep pendukung transformasi ikonik bangunan.*

Kata kunci: Masjid, Modern, Tradisional, Jawa, Regionalisme

PENDAHULUAN

Kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Quran. Secara bahasa, kata masjid (مَسْجِدٌ) adalah tempat yang dipakai untuk bersujud. Rasul SAW bersabda, telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri (HR Bukhari dan Muslim melalui Jabir bin Abdullah). Meski seluruh permukaan bumi adalah masjid, sehingga dapat dikatakan bisa saja membuat masjid dengan sekedar batas pagar berbentuk kotak, namun bagi umat Islam masjid adalah "Rumah Allah" yang harus dimuliakan. Karena itu, sepanjang sejarah perkembangan arsitektur, masjid merupakan bentukan arsitektur yang memperoleh curahan optimal dalam hal keterampilan teknologi, estetika, dan falsafah dalam rangkaian sejarah arsitektur Islam [1]. Dalam hadist Bukhari Muslim, bahwa: "*Barangsiapa mendirikan masjid karena Allah, niscaya Allah mendirikan rumah yang sebanding (pahalanya) dengan itu surga*".

Sustainability in Architecture

Dalam suatu perancangan bangunan, Arsitek biasanya telah memiliki konsep yang sesuai atau menjadi tujuan dari dibangunnya desain tersebut. Begitu juga dengan Desain Masjid FRC Kulon Progo. Masjid ini merupakan masjid yang bertujuan untuk memfasilitasi kegiatan keagamaan, khususnya agama Islam di area *Field Research Center* Kulon Progo. Konsep utama bangunan masjid ini yaitu Masjid Modern yang dapat mendukung kawasan edukasi dan sekitarnya, serta menjadi ikon yang mempresentasikan nilai budaya Kulonprogo.

Dalam perkembangan arsitektur modern, timbul usaha untuk mempertautkan antara yang lama dan yang baru akibat adanya krisis identitas pada arsitektur modern. Regionalisme merupakan suatu usaha untuk mengembalikan atau memunculkan kembali identitas dan ciri kedaerahan. Dalam regionalisme ini unsur-unsur yang bersifat khusus dimunculkan untuk menunjukkan jati diri pada karya-karya arsitektur. Konsep dan prinsip tradisionalisme dalam arsitektur timbul sebagai reaksi terhadap terputusnya kesinambungan antara arsitektur yang lama dan yang baru. Gagasan regionalisme merupakan peleburan antara yang lama dan yang baru (Curtis,1985).

Sebagai pendukung konsep masjid yang mempresentasikan nilai budaya Kulon Progo, maka Masjid ini menerapkan konsep bentuk bangunan berdasarkan filosofi bentuk atap masjid tradisional Jawa. Tujuan penggunaan karakteristik arsitektur masjid Jawa karena masjid yang berada di sekitar kawasan tersebut dominan menggunakan karakteristik masjid Jawa. Selain itu sebagai penguat konsep kawasan Kulon Progo, maka pemilik bangunan menginginkan adanya elemen batik gebek renteng sebagai salah satu pembentuk elemen bangunan. Di Indonesia sendiri telah berdiri bangunan masjid yang memiliki konsep yang sama dengan Masjid FRC yaitu masjid modern yang menjadi ikon atau representasi budaya setempat, yaitu Masjid Raya Sumatera Barat. Dengan adanya kasus tersebut maka peneliti ingin mengetahui pendekatan dan aspek yang berkaitan dengan regionalisme modern khususnya pada bangunan Masjid. Masjid Raya Sumatera Barat dapat dijadikan preseden atau pembandingan dalam mengolah transformasi bentuk bangunan desain masjid.

Tujuan dan Sasaran

Mengidentifikasi dan menganalisis aspek regionalisme arsitektur pada bangunan Masjid FRC Kulon Progo berdasar pada bangunan Masjid berlanggam Jawa. Sehingga nantinya dapat menjadi masukan terhadap perkembangan arsitektur dalam lingkup regionalisme modern masjid berlanggam Jawa, sehingga kemungkinan dapat diaplikasikan pula dalam lingkup desain lain yang relevan.

STUDI PUSTAKA

Masjid

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum Muslim. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna *tunduk* dan *patuh*, maka hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. "*Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena janganlah menyembah selain Allah sesuatu pun.*" (QS. Al-Jin: 18).

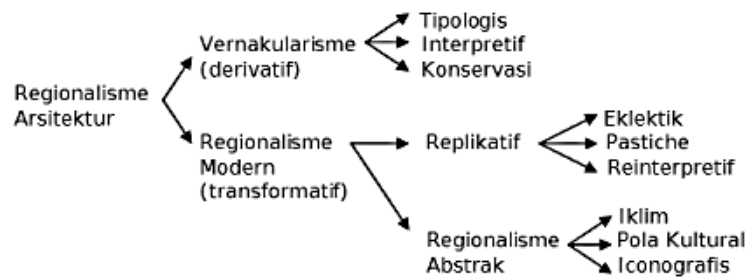
Masjid dalam perjalanan awalnya hanya merupakan sebuah ruang non fisik yang didirikan pertama kali oleh Nabi Muhammad (Tahun 622 M) beserta para Sahabat dan pengikutnya sesaat setelah kedatangannya (hijrah) di Madinah. Dengan ruang terbuka yang hanya dibatasi oleh garis batas tanah milik warga Madinah yang diserahkan sebagai tempat pusat kegiatan pergerakan Nabi dan pengikutnya inilah yang kemudian mereka sebut masjid. Seiring perjalanan waktu, dinding pembatas mulai dibuat untuk membedakan aktivitas khusus dan aktivitas publik. Selanjutnya, masjid mulai berevolusi dengan berkecenderungan untuk menjadi satu sosok bangunan yang memiliki elemen elemen arsitektur standard berupa lantai, dinding, atap serta bukaan-bukaannya. Masjid dibuat

dengan teknologi, biaya dan sumber daya yang disesuaikan dengan kondisi regional di mana ia berdiri, tanpa adanya keharusan untuk meletakkan elemen tertentu. Adaptasi dari unsur budaya lokal banyak sekali dimanfaatkan.

Elemen-elemen utama atau pokok dari ruang dalam bangunan masjid, menurut Sumalyo (2000) adalah tempat sholat, mihrab (tanda arah kiblat), mimbar (tempat duduk memberikan ceramah), serambi dan tempat wudhu. Minaret (menara) adalah elemen pendukung atau pelengkap yang tidak selalu ada di setiap masjid.

Regionalisme Arsitektur

Regionalisme diperkirakan berkembang sekitar tahun 1960 (Jenks, 1977). Sebagai salah satu perkembangan Arsitektur Modern yang mempunyai perhatian besar pada ciri kedaerahan. Ciri kedaerahan yang dimaksud berkaitan erat dengan budaya setempat, iklim, dan teknologi pada saatnya (Ozkan, 1985). Regionalisme merupakan peleburan/ penyatuan antara yang lama dan yang baru (Curtis, 1985). Arsitektur Tradisional mempunyai lingkup regional sedangkan Arsitektur Modern mempunyai lingkup universal. Dengan demikian maka yang menjadi ciri utama regionalisme adalah menyatunya Arsitektur Tradisional dan Arsitektur Modern. Menurut Budihardjo (1997) regionalisme harus dilihat bukan sebagai suatu ragam atau gaya melainkan sebagai cara berfikir tentang arsitektur, tidaklah berjalur tunggal tetapi menyebar dalam berbagai jalur



Gambar 1 Taksonomi Regionalisme

Pada penelitian ini penulis berfokus pada taksonomi regionalisme arsitektur modern transformatif, berdasar pada elemen replikatif yang terdiri dari elektik, pastiche, reinterpretatif serta aspek regionalisme abstrak iconografis. Hal tersebut berdasar dari tujuan penelitian untuk mengetahui transformasi visual pada desain.

Pola transformatif (Regionalisme Modern) adalah gagasan arsitektur regional yang bersifat transformatif, tidak lagi sekedar meniru bangunan lama. Tetapi berusaha mencari bentuk-bentuk baru, dengan titik tolak ekspresi bangunan lama baik yang visual maupun abstrak.

- a. Replikatif adalah gagasan arsitektur yang bersifat visual dapat dilihat dari usaha pengambilan elemen-elemen bangunan lama yang yang dianggap baik, menonjol atau ekspresif untuk di ungkapkan kepada bangunan baru. Pemilihan elemen yang dianggap baik ini disebut **eklektik**. Kemudian **pastiche**, atau mencampur-baurkan beberapa elemen bangunan baik moderen maupun tradisional, beberapa diantara desain bangunan seperti ini juga dapat menimbulkan kesan ketidakserasian. Sedangkan **reinterpretatif**, adalah menafsirkan kembali bangunan lokal itu dalam versi baru.
- b. Regionalisme Abstrak adalah gabungan unsur-unsur kualitas abstrak bangunan misalnya massa, padat dan rongga, proporsi, rasa meruang, penggunaan pencahayaan dan prinsip-prinsip struktur dalam bentuk yang diolah kembali.
 - Iklim

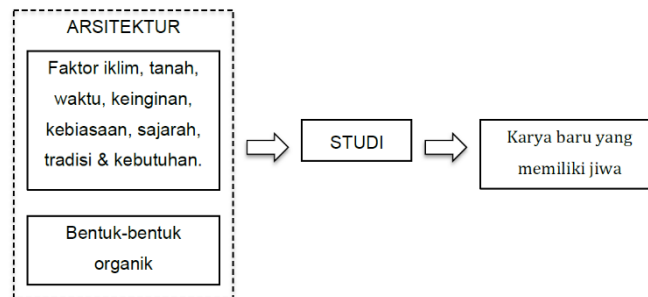
Sustainability in Architecture

Responsive dari iklim, didasarkan pada pendekatan klimatologi (iklim) atau mengoptimalkan bangunan yang responsive terhadap iklim

- Polakultural
Pola pola budaya/perilaku, sebagai penentu tata ruang, hirarki, sifat ruang yang dipakai untuk membangun kawasan agar sesuai dengan keadaan sosial budaya masyarakat tersebut
- Iconografis
Ikonografik (simbol-simbol), memunculkan bangunan-bangunan modern yang baru tapi menimbulkan representasi (simbol masyarakat) makna-makna yang sesuai/khas

Arsitektur Eklektik

Berdasarkan Webster's New Wordl Dictionary & thesaurus (1998) eklektik adalah penyeleksian dari berbagai sistem, doktrin, dan sumber. Dalam bidang arsitektur, berdasarkan *Illustrated Dictionary of Architecture*, gaya Eklektik berarti pemilihan elemen-elemen dari gaya yang berbeda untuk desain-desain hiasan yang arsitektural (Burden, 1998)

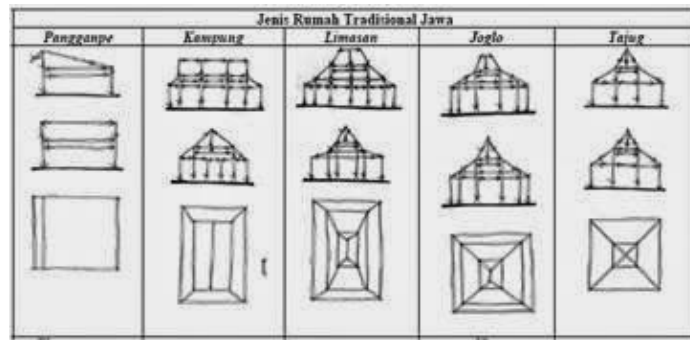


Gambar 2 Pola Eklektisisme dalam Arsitektur menurut Emerson
sumber: (Harisah, Sastrosasmito, & Hatmoko, 2007)

Dalam arsitektur, eklektisisme sebagai metode bisa dimaknai sebagai sebuah proses seleksi bagian pemikiran, prinsip dan elemen-elemen arsitektur dari masa lalu yang kemudian dimodifikasi sedemikian hingga bagian pemikiran, prinsip dan elemen-elemen tersebut dikomposisikan untuk menciptakan pemikiran baru, prinsip baru dan gaya baru

Arsitektur Masjid Jawa

Prijotomo menyatakan arsitektur (klasik) Jawa dikenal dengan tampilannya yang dapat dikelompokkan ke dalam lima tipe bangunan yaitu tipe masjid/Tajug, tipe joglo, tipe limasan tipe kampung, dan tipe panggang-pe. Mengenai tipe tajug banyak ditampilkan pada masjid dan berbagai tempat ibadah. Tampilan tipe ini memang memiliki kekhasan yaitu atapnya berbentuk piramida tanpa bubungan yang jelas-jelas menjadi pembedanya. Mengenai tipe bangunan ini berasal dari kata *taju* yang dalam bahasa Arab berarti mahkota, namun kemudian lebih populer disebut tajuk.



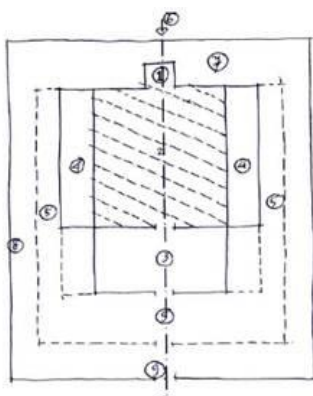
Gambar 3 Jenis Rumah Tradisional Jawa

Sumber: <http://ideruang.blogspot.com>

Berkaitan dengan hirarki ruang masjid Yosep Prijotomo (1991) dan Gunawan T (1992) mengungkapkan kemungkinan bentuk dan hirarki peruangan masjid Jawa diadopsi oleh organisasi ruang "Dalem" yang ada dalam khasanah arsitektur rumah tradisional Jawa. Pada tahun 1947, peneliti Belanda G.F. Pijper telah menyebutkan bahwa tipe bentuk masjid di Indonesia berasal dari Masjid Jawa. Menurutnya ada enam karakter umum tipe Masjid Jawa itu yakni:

- a. berdenah bujur sangkar,
- b. lantainya langsung berada pada fundamen yang masif
- c. memiliki atap tumpang dari dua hingga lima tumpukan yang mengerucut ke satu titik di puncaknya,
- d. mempunyai ruang tambahan pada sebelah barat atau barat laut untuk mihrab,
- e. mempunyai beranda baik pada sebelah depan (timur) atau samping yang biasa disebut surambi atau siambi (Jawa) atau tepas masjid (Sunda),
- f. memiliki ruang terbuka yang mengitari masjid yang dikelilingi pagar pembatas dengan satu pintu masuknya di bagian muka sebelah timur.

Minaret atau menara tidak dikenal dalam arsitektur masjid kuno Jawa. Sebagai gantinya untuk memanggil jemaah untuk salat, dipergunakan 'bedug'.



Keterangan Prototipe Denah Masjid Jawa:

- (1) Mihrab (2) Ruang utama masjid (3) Serambi
- (4) Pawestren (5) Kolam (6) Garis axis menuju Mekah (7) Makam (8) Pagar Keliling:

Gambar 4 Prototipe Denah Masjid Jawa

Sumber: https://www.academia.edu/Arsitektur_Masjid_Jawa

Ornamen Masjid Jawa

Menurut bangunan tradisional Jawa, ornamen pada sebuah bangunan / masjid dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu: [10]

a. Bagian kepala

Ornamen pada bagian kepala memiliki pengertian semua ornamen maupun hiasan yang berada pada posisi atas suatu bangunan / masjid, yang fungsinya mempertegas ciri khusus dan nilai estetika bangunan tersebut, seperti ornamen pada mustaka / mahkota masjid, ornamen pada lisplank, ornamen pada genteng / kerpis, dsb.

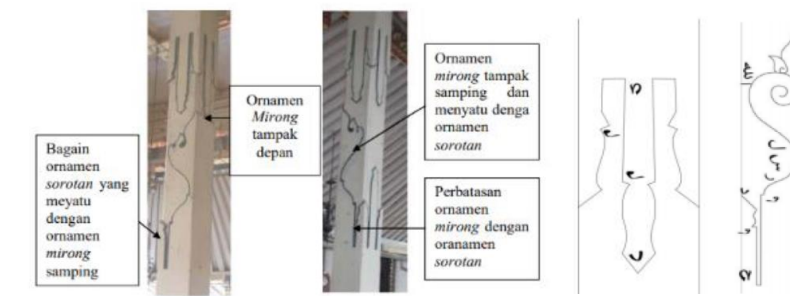


Gambar 5 Mahkota Masjid Agung Demak

Pada Masjid Agung Demak, mahkota merupakan simbolisasi dari sampainya manusia kepada Tuhannya, oleh sebab itu pencapaian aspek transenden ini adalah tujuan akhir dari tujuan ibadah. Hal ini sesuai dengan filosofi budaya Jawa yaitu, *sangkan paraning dumadi – manunggaling kawula gusti*. Dimaknai dengan dari mana manusia berasal dan kemana dia kembali, ke tujuan akhir yaitu kepada Tuhannya. Dari sisi lain, mahkota berkaitan erat dengan konsep kosmologi Jawa yang menggambarkan unsur vertikalitas sebagai titik dan poros bangunan masjid

b. Bagian badan

Ornamen pada bagian badan memiliki pengertian semua ornamen maupun hiasan yang berada pada badan suatu bangunan / masjid, untuk menambah nilai estetika bangunan tersebut, seperti ornamen pada dinding / tembok, ornamen pada kolom, ornamen pada pintu, dsb.



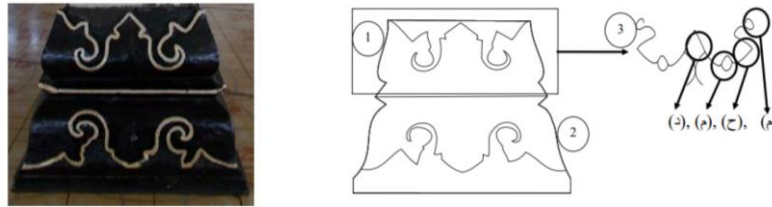
Gambar 6 Ornamen Mirong dan Ornamen Sorotan pada Tiang Serambi Masjid Gedhe Karaton Yogyakarta

Sumber: Jeksi Dorno, 2014

Mirong merupakan simbol yang berbentuk ragam hias khusus diperuntukan untuk sultan, yang mana Mirong tersebut dibentuk dari stilisasi tulisan Arab yang berarti “Allah dan Muhammad”

c. Bagian kaki

Ornamen pada bagian kaki memiliki pengertian semua ornamen maupun hiasan yang berada pada kaki suatu bangunan / masjid, selain berfungsi sebagai struktur bangunan juga untuk menambah nilai estetika bangunan tersebut, seperti ornamen pada umpak / kaki kolom, ornamen pada lantai, dsb



Gambar 6 Motif Padma dalam umpak atau Batu Penyangga Tiang
 Sumber: Jeksi Dorno, 2014

Ismunandar (1993 : 78-80) Menjelaskan bahwa ornamen bermotif padma berasal dari stilisasi dari huruf Arab yaitu mim (م) ha (ح) mim (م) dan dhal. Stilisasi kelopak dan daun kelopak teratainya diambil dari stilisasi tulisan Arab yaitu Muhammad

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer studi kasus Masjid Field Research Center Kulon Progo berupa skema dan gambar denah, tampak, potongan serta 3D interior maupun eksterior (sumber: penulis). Data sekunder yang digunakan yaitu data dari Kajian Teori dan literatur mengenai Taksonomi Regionalisme Modern (Transformatif) oleh Budiharjo, serta kajian literatur mengenai arsitektur Masjid Jawa atau Masjid Berlanggam Jawa. Preseden bangunan Masjid Raya Sumatera Barat digunakan sebagai pembandingan atau kajian referensi pada hasil analisis desain.

Tolak Ukur yang akan digunakan dalam analisis yaitu berdasarkan teori Regionalisme Modern Transformatif yang terdiri dari aspek replikatif yang bersifat visual, seperti eklektik, pastiche, reinterpretatif dan iconografis yang berdasar pada tipologi bangunan tradisional Masjid Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator Analisis

No	Indikator	
1	Elektif	Pemilihan elemen bangunan lama yang dianggap baik, menonjol, ekspresif untuk bangunan baru
2	Pastiche	Mencampur baurkan elemen modern dan tradisional
3	Reinterpretatif	Menafsirkan kembali bangunan local dalam versi baru
4	Iklim	Memunculkan bangunan yang spesifik untuk mengoptimalkan respon terhadap iklim
5	Iconografis	Memunculkan bangunan baru yang menimbulkan representasi (simbol) makna yang khas







Hasil Analisis Regionalisme Transformatif Masjid Raya Sumatera Barat

Masjid Raya Padang memiliki konsep menggabungkan unsur sejarah Islam dan tradisi Padang. Masjid ini terinspirasi dari tiga simbol: sumber mata air, bulan sabit dan Rumah

Sustainability in Architecture

Gadang. Memperlihatkan Integrasi sejarah Islam, konteks Padang dan tradisinya. Adat basandi Syara', Syara' Basandi Kotabullah. Adat Minangkabau diperkuat ajarann Islam seperti kokoh rumah karena sandinya. Masjid Raya Sumatera Barat menampilkan arsitektur modern yang tak identik dengan kubah.


Tabel 1 Hasil Analisis Regionalisme Masjid Raya Sumatera Barat

Indikator	Analisis
<p>Elektif</p>	<p>Elemen bangunan lama yang digunakan yaitu Elemen bangunan Rumah Gadang yang memperlihatkan konteks daerah Padang dan tradisinya. Salah satu elemen menonjol yang digunakan pada bangunan ini yaitu Gonjong (bagian atap yang melengkung dan lancip)</p> <div style="display: flex; align-items: center;">  <div style="margin: 0 10px; font-size: 2em;">➔</div>  </div> <p>Sumber: http://www.urbane.co.id/</p> <p>Selain itu pada eksterior Masjid Raya Sumatera Barat terdapat ukiran yang menampilkan kaligrafi dan motif kain songket khas Minangkabau</p> <div style="display: flex; align-items: center;">  <div style="margin: 0 10px; font-size: 2em;">➔</div>  </div> <p>Selain bentuk elemen yang diterapkan ke bangunan masjid, cirikhas warna seperti merah dan emas juga digunakan untuk mempertegas kekhasan songket Minangkabau</p>
<p>Patistische</p>	<p>Ciri khas banguna modern yang terlihat pada masjid ini yaitu penggunaan system struktur atau konstruksi bangunan modern (bentang lebar), dengan penggunaan material utama berupa beton yang di desain tahan gempa. Bangunan masjid dirancang dapat menahan guncangan gempa yang mencapai 10 SR. Struktur bangunan modern tersebut dipadukan dengan fasade bangunan yang diambil dari elemen tradisional</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;">   </div>

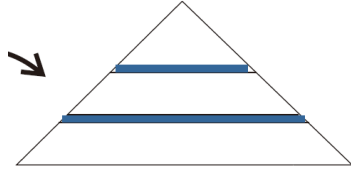

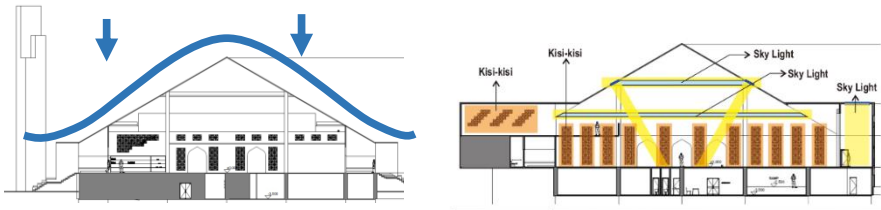
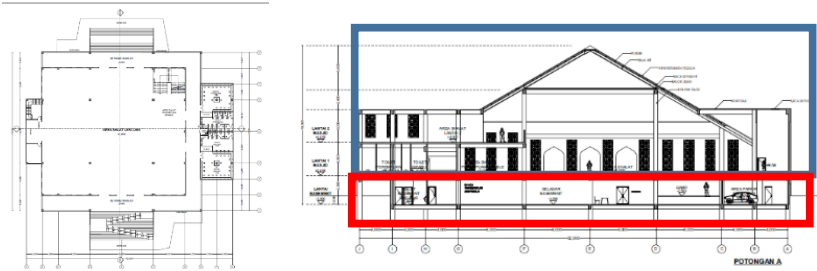
<p>Reinterpretatif</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 9 Rumah Gadang</i></p> <p>Sesuai dengan konsep yang diterapkan pada masjid ini maka bangunan yang dicoba diolah dalam desain masjid ini yaitu bentuk atap dari rumah adat sumatera Barat yaitu Rumah Gadang.</p>
<p>Ikonografis</p>	<p>Representasi atau symbol yang terdapat di bangunan masjid ini merupakan bagian dari elemen-elemen dominan yang terdapat pada bangunan rumah adat sumatera barat. Sehingga terwujud suatu bangunan yang ikonik yang dapat melambangkan ciri daerah sumatera barat yaitu dengan transformasi bentuk bangunan rumah Gadang</p>

Hasil Analisis Regionalisme Transformatif Masjid FRC Kulon Progo

Masjid FRC merupakan masjid yang digunakan bersama di dalam kawasan pendidikan Kulonprogo Technopark dan juga oleh masyarakat sekitar. Skala masjid yaitu setingkat masjid Jami’.

Indikator	Analisis
<p>Elektif</p>	<p>Konsep utama bangunan Masjid FRC yaitu masjid modern yang mempertahankan nilai budaya kulonprogo. Konsep desain yang diterapkan yaitu terinspirasi dari bangunan Masjid yang terletak di Jawa. Elemen yang dianggap dominan pada bangunan lama yang akan diterpkan pada rancangan Masjid FRC yaitu berupa bentuk atap tajug masjid jawa. Selain itu pada ornamen eksterior dan interior bangunan menggunakan bentukan dari batik ciri khas kulon progo yaitu batik geblek renteng.</p> <p>Batik Geblek Renteng merupakan batik cirikhas yang dimiliki daerah Kulonprogo. Batik Geblek renteng merupakan motif batik yang inspirasinya berasal dari makanan khas Kulon Progo. Bentuk Geblek sendiri menyerupai angka delapan yang melambangkan jumlah desa dan kelurahan di Kulon Progo yang terdiri dari 88. Geblek juga merupakan makanan yang merakyat dengan renteng (rentengan) menggandung makna bahwa masyarakat bersatu dan berdiri bersama-sama untuk membangun Kulon Progo.</p>  <p style="text-align: right;"><i>Gambar 9 Interior Masjid</i></p>
<p>Patistische</p>	<p>Kesan modern yang ingin ditunjukkan pada bangunan ini yaitu menyederhanakna bentuk dari atap masjid tradisional jawa, menjadi bentuk yang lebih sederhana namun tetap dapat terlihat seperti atap tajug berundak. Maka konsep masjid berundak tersebut disederhanakan</p>

Sustainability in Architecture

	<p>dengan perwujudan elemen garis menggunakan material kaca, agar dapat berkesan seperti atap yang berundak.</p>  
<p>Reinterpretatif</p>	<p>Penafsiran kembali bangunan lokal seperti baru telah diterapkan dengan pertimbangan factor elektif dan pastische sesuai dengan analisis diatas</p>
<p>Iklm</p>	<p>Pemilihan bentuk atap didasari juga pada iklim yang ada di Indonesia. Dengan menggunakan atap yang memiliki cukup kemiringan maka air hujan dapat mengalir dengan baik dan adanya serambi pada area masjid dapat mengurangi tampias air hujan pada area ruang utama masjid</p>  <p>Pencahayaan alami diperoleh dari Kisis-kisi Interior masjid yang merepresentasikan batik geblek renteng dan sky light yang terletak di area tengah masjid serta bagian Mihrab Imam. Sky light digunakan untuk memperoleh kesan tenang dan khuyu pada suasana masjid. Kisi-kisi interior masjid juga dapat digunakan sebagai Sistem Penghawaan alami.</p>
<p>Polakulturasi</p>	<p>Pola kultural maupun tata ruang yang ada di Masjid FRC yaitu serupa dengan pola tata ruang yang terdapat di masjid Jawa. Namun karena bangunan Masjid FRC ini cukup luas, maka hirarki untuk area shalat wanita berada di lantai 2 sedangkan laki-laki berada di lantai 1. Selain itu karena terdapat area penunjang masjid seperti auditorium dan perpustakaan, maka area penunjang tersebut diletakkan di lantai semi basement. Hal tersebut berdasar hirarki area private dan non private. Area private yang dimaksud adalah area tembat ibadah</p>  <p style="text-align: center;">Gambar. Denah Gambar. Potongan A Masjid</p>
<p>Ikonografis</p>	<p>Representasi atau symbol yang terdapat di bangunan masjid ini merupakan bagian dari elemen-elemen dominan yang terdapat pada</p>

	bangunan Masjid Berlanggam Jawa, serta budaya-budaya kekhasan kulon progo. Penggunaan elemen tersebut bertujuan untuk mewujudkan symbol ikonik dari area kulon progo
--	--

KESIMPULAN

Berdasarkan Analisis yang dilakukan maka Aspek regionalisme (Modern Transformatif) dalam desain Masjid FRCKulon Progo yang telah diterapkan pada bangunan Masjid FRC yaitu semua aspek baik replikatif maupun ikonografis. Namun dalam aspek elektik berdasarkan perbandingan dari preseden Masjid Raya Sumatera Barat maka elemen-elemen pendukung dari unsur tradisional masih dirasa kurang, karena hanya menggunakan ornamen batik ciri khas kulon progo saja. Setelah mengetahui elemen-elemen ornamen yang ada di masjid Jawa dapat dijadikan referensi dalam memilih elemen yang dapat digunakan juga sebagai ornamen masjid. Ornamen Masjid Jawa memiliki makna atau arti khusus yang dapat pula dijadikan konsep pendukung dari transformasi ikonik bangunan.

Rekomendasi desain dari aspek regionalisme yang dapat diangkat dari desain masjid berlanggam Jawa, sebaiknya karakteristik bentuk bangunan tetap memperhatikan tujuan utama bangunan tradisional tersebut, khususnya kenyamanan bangunan. Seperti penerapan kemiringan atap (seperti atap joglo, atap berundak) yang memang disesuaikan dengan iklim di Indonesia. Transformasi bentuk dapat menjadi ajang kreatifitas namun perlu juga memperhatikan konsep bangunan lama tersebut, mengapa memiliki bentuk bangunan sedemikian rupa.

Pada aspek elemen-elemen yang menonjol pada bangunan Jawa selain memiliki kekhasan pada atap bangunan masjid yang dapat menjadi identitas kawasan maka, masjid berlanggam Jawa memiliki banyak ornamen yang melambangkan atau memiliki arti tertentu. Elemen-elemen masjid tersebut dapat diterapkan juga pada interior maupun eksterior bangunan. Salah satu ciri bangunan modern yaitu meminimalkan penggunaan ornamen, karena bangunan modern identik dengan bangunan yang simple. Namun berdasarkan maka ornamen-ornamen tersebut tetap dapat menjadi sebuah simbol bagi bangunan modern, namun dengan memiliki fungsi yang "berguna" seperti untuk sirkulasi udara.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terhadap perkembangan arsitektur dalam lingkup regionalisme modern masjid berlanggam Jawa, dengan rekomendasi atau saran dalam perancangan bangunan yang menerapkan konsep regionalisme masjid Jawa maka dapat memperkuat konsep bentuk bangunan dengan menggunakan makna dari ornamen masjid Jawa yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Barliana, S. 2008. Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang. Universitas Pendidikan Indonesia
- Couto, N., & Darwis, H. 2011. Masalah Regionalisme dalam Desain Arsitektur AN. Perencanaan dan Perancangan Pusat Kebudayaan Yogyakarta
<http://e-journal.uajy.ac.id/14131/3/TA148433.pdf>
- Suharjanto, G. 2013. Keterkaitan Tipologi Dengan Fungsi dan Bentuk: Studi Kasus Bangunan Masjid. Jakarta: Bimus University
- Bayu Senasaputro, B. 2017. Kajian Arsitektur Regionalisme: Sebagai Wacana Menuju Arsitektur Tanggap Lingkungan. Universitas Multimedia Nusantara
- Hidayatun, M., Prijitomo, J., Rachmawati, M., 2014. Arsitektur Nusantara Sebagai Dasar Pembentuk Regionalisme Arsitektur Indonesia.
- Soedigdo, D. 2010. Arsitektur Regionalisme (Tradisional Modern)

Sustainability in Architecture

Dharma, A. Aplikasi Regionalisme dalam Desain Arsitektur. Universitas Gunadarma

Dorno, J. 2014. Bentuk Dan Makna Simbolik Ornamen Ukir Pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta.

Akbar, T., Arsitektur Masjid Jawa.

[https://www.academia.edu/7443651/Arsitektur Masjid Jawa](https://www.academia.edu/7443651/Arsitektur_Masjid_Jawa)

Zaki, M. 2017 *Kearifan Lokal Jawa Pada Wujud Bentuk Dan Ruang Arsitektur Masjid Tradisional Jawa (Studi Kasus: Masjid Agung Demak)*.